

TOLERANSI BERAGAMA DALAM QS. AL-MUMTAHANAH 8-9 TIPOLOGI MUHAMMAD MUTAWALLI AS-SYA'RAWY DALAM TAFSIR AS-SYA'RAWY

Sellindra Rizqiutami¹, Uqbatul Khoir Rambe², Endang Ekowati³

UIN Sumatera Utara Medan
sellindrarizqiutami@gmail.com

Abstract

The problem raised in this research is how religious tolerance is found in the interpretation of the QS. Al-Mumtahaanah 8-9 according to Muhammad Mutawalli as-Sya'rawy's typology in as-Sya'rawy's interpretation. The aim of this research is to find out how religious tolerance is in QS. Al-Mumtahaanah 8-9 As-Sya'rawy's perspective and knowing the typology of religion adopted by Muhammad Mutawalli As-Sya'rawy in the interpretation of the QS. Al-Mumtahaanah 8-9 regarding religious tolerance. This type of research is qualitative with a library research method by collecting various literature related to the object of discussion being studied and then analyzing it using tablili interpretation analysis tools. Sources of data in this study consisted of primary data and secondary data. From this study it was found that religious tolerance from the as-Sya'rawy perspective in QS. al-Mumtahaanah 8-9 namely, first, there is no prohibition to do good to fellow human beings, even though they have different religions. Second, the ability to give to each other even though they have different religions. Third, it is permissible to please the hearts of fellow religious adherents. Fourth, the ability to lighten one another's burdens even though they are of different religions and to maintain the dignity and worth of one another. Fifth, maintain an attitude of tolerance as long as you don't fight, make enemies or expel you from your hometown and are prohibited from collaborating with groups that behave like that. Meanwhile, the religious typology adopted by as-Sya'rawy in interpreting QS. Al-Mumtahaanah 8-9 is a typology of pluralism. This pluralist typology is a religious view that is suitable for people who live amidst diversity, such as as-Sya'rawy, who also lives in a multicultural environment consisting of various religions and races in Egypt.

Keywords: *As-Sya'rawy, Religious Tolerance, Typology*

Abstrak: Masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana toleransi beragama yang terdapat dalam penafsiran QS. Al-Mumtahaanah 8-9 menurut tipologi Muhammad Mutawalli as-Sya'rawy dalam tafsir as-Sya'rawy. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana toleransi beragama dalam QS. Al-Mumtahaanah 8-9 perspektif As-Sya'rawy dan mengetahui tipologi agama yang dianut oleh Muhammad Mutawalli As-Sya'rawy dalam penafsiran QS. Al-Mumtahaanah 8-9 mengenai toleransi beragama. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode analisis kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan berbagai literatur kepustakaan terkait dengan

objek pembahasan yang dikaji kemudian dianalisa dengan perangkat analisis tafsir tahlili. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Dari penelitian ini ditemukan bahwa toleransi agama perspektif as-Sya'rawy dalam QS. al-Mumtahanah 8-9 yaitu, pertama, tidak ada larangan untuk berbuat baik kepada sesama manusia, meskipun berbeda agama. Kedua, kebolehan saling memberi antar sesama meskipun berbeda agama. Ketiga, boleh menyenangkan hati antar sesama pemeluk agama. Keempat, kebolehan saling meringankan beban antar sesama meskipun berbeda agama serta Saling menjaga harkat dan martabat antar sesama. Kelima, menjaga sikap toleransi selama tidak diperangi, dimusuhi dan diusir dari kampung halaman sendiri serta dilarang untuk bekerjasama dengan kelompok yang bersikap seperti itu. Sedangkan tipologi beragama yang dianut oleh as-Sya'rawy dalam menafsirkan QS. Al-Mumtahanah 8-9 adalah tipologi pluralisme. Tipologi pluralis ini merupakan pandangan beragama yang cocok dipegang oleh masyarakat yang hidup di tengah keberagaman seperti as-Sya'rawy yang juga hidup di lingkungan multikultural yang terdiri dari berbagai agama dan ras di Mesir.

Kata Kunci: As-Sya'rawy, Toleransi Beragama, Tipologi

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon*) yang berarti membutuhkan adanya orang lain untuk saling berinteraksi. (Ida Bagus Ade Astawa, 2021) Dari interaksi antar manusia, kelompok ataupun antarnegara inilah yang menjadikan manusia saling mengenal dan mempermudah urusan satu dengan lainnya. Namun, dengan interaksi ini juga akan menunjukkan adanya perbedaan. Jika perbedaan ini tidak disikapi dengan rasa saling menghargai dan menghormati, maka terciptalah permusuhan dan pertikaian bahkan peperangan satu dengan lainnya baik antar perorangan hingga lembaga kenegaraan.

Perbedaan antar manusia ini tak dapat dielakkan karena ia adalah sebuah fitrah yang Allah Swt tetapkan dalam penciptaan manusia di bumi. Muhammad Rasyid Ridho dalam kitabnya menyatakan bahwasanya Allah Swt memang menginginkan adanya perbedaan (*ikhtilaf*) di antara umat manusia dengan memberikan mereka kesiapan untuk menerima perbedaan tersebut. Kesiapan ini memiliki tingkatan kadar yang berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini tergantung pada ilmu, pengetahuan, pemikiran, dan perasaan yang mereka miliki. (Rasyid Ridha, 1984) Perbedaan ini akan membimbing manusia kepada rahmat Allah Swt jika dipahami dengan ilmu pengetahuan. Dan sebaliknya, jika perbedaan ini disikapi dengan hawa nafsu dan kebodohan maka akan membawa manusia kepada kesesatan dan kesengsaraan. (Muhammad Fuad Al-Amin and Muhammad Rasyidi, 2019)

Dikarenakan pemikiran yang mengakar pada diri sebagian besar penganut agama tersebut, maka terjadilah kasus-kasus intoleran antar umat berbeda agama. Seperti kasus yang baru-baru ini viral di sosial media yakni pembakaran Al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang ekstremis keturunan sayap kanan anti-Muslim Swedia-Denmark tepat di depan Kedutaan Besar Turki di Stockholm. Aksi ini dilakukan Rasmus Paludan yang berusia 41 tahun pada sabtu, 21 Januari 2023 dengan tujuan memprotes Turki yang menyuarakan atas keberatannya menyetujui swedia untuk bergabung menjadi anggota NATO, dikarenakan Swedia adalah salah satu negara yang mentolerir mendukung kelompok teroris. Aksinya ini dilakukan guna menggalang dukungan bagi gerakannya. Dan aksi Rasmus Paludan membakar salinan Al-Qur'an ini ternyata telah mendapatkan izin dari pihak Negara Swedia sendiri dan dalam proses pembakaran tersebut ia dikawal oleh beberapa polisi. Dalam aksinya itu ia mengatakan ingin menandai kebebasan berbicara. Aksi ini pun dikecam dan dikutuk oleh banyak pihak dari berbagai negara Muslim di dunia. Terlebih lagi, ternyata ini adalah aksinya yang ke-5 kali membakar salinan kitab suci Al-Qur'an. (Ahmad Zainuddin, 2023)

Indonesia sebagai negara yang terdiri dari beragam penganut agama juga tak lepas dari kasus kesenjangan toleransi. Salah satu kasusnya adalah pengusiran yang dilakukan warga Dusun Karet, Pleret, Bantul yang bernama Slamet Jurniarto penganut agama Katolik pada April 2019. Berdasarkan penuturan warga setempat, pengusiran ini dilakukan karena merupakan kesepakatan. Peraturan menolak penduduk non Muslim tinggal di desa mereka ternyata telah berlaku dan disepakati masyarakat sekitar sejak tahun 2015. (Furqon Ulya, 2022)

Tepat pada 07 september 2022 beredar video di media sosial, yang memperlihatkan wali kota Cilegon bersama dengan wakilnya ikut serta menandatangani spanduk penolakan rencana pendirian gereja. Protes pembangunan gereja ini dilakukan tepat didepan gedung DPRD dan kantor wali kota. Alasan aksi protes ini didasarkan pada klaim adanya perjanjian tidak tertulis antara tokoh masyarakat, dan ulama setempat pada tahun 1975 untuk tidak memberi izin membangun rumah peribadatan selain Masjid dan Musholla. Data Badan Pusat Statistik Kota Cilegon menyatakan bahwa tidak adanya satupun gereja, pura, vihara. Padahal jumlah warga non-muslim di tahun 2019 tercatat lebih dari 8000 penduduk. Pengajuan pendirian gereja di Cilegon ini sudah dilakukan dari 2006, namun terhalang oleh penolakan warga sekitar calon lokasi gereja. Dikarenakan hal ini umat Kristiani Cilegon harus menempuh jarak 50 km untuk dapat melaksanakan ibadah di hari Minggu.

Kasus intoleransi terjadi lagi saat terjadinya gempa Cianjur. Dikarenakan musibah ini banyak pihak yang berempati dan memberikan sumbangan atas bencana ini, baik dari organisasi masyarakat maupun rumah peribadatan. Sumbangan yang diberikan bermacam-macam, salah satunya adalah tempat berteduh berupa tenda. Namun, beredar video yang menunjukkan sikap intoleransi umat beragama di sosial media pada 26 November 2022. Dalam video tersebut sejumlah orang yang dinyatakan ormas menunjukkan sikap intoleransi umat beragama yakni dengan mencabut paksa atribut tenda yang bertuliskan nama penyumbang dari sebuah gereja. Saat aksi tersebut berlangsung terdengar suara yang diduga berasal dari seseorang yang merekam video “pembongkaran, hancurkan” yang diiringi dengan tawa.

Islam sebagai agama yang kompleks, selain mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, juga mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, baik dengan sesama muslim maupun non muslim. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat muslim yang terjaga keasliannya sampai hari akhir, yang siapapun tidak dapat merubahnya walaupun hanya satu huruf, mengandung ayat-ayat yang berkenaan dengan toleransi.

Pada ayat tersebut, Allah menegaskan dan menjelaskan bagaimana seharusnya seorang muslim bersikap terhadap pemeluk agama lain. Jika umat muslim memahami dan mengaplikasikan kandungan dan hikmah yang terdapat pada QS. Al-Mumtahanah 8-9. Maka tidak ada kekeliruan dan kesalahpahaman lagi, bagaimana toleransi agama dalam lingkup interaksi sosial dengan pemeluk agama lain. Sehingga terciptalah rasa aman dan damai dalam diri setiap muslim saat menghadapi permasalahan toleransi beragama.

Muhammad Mutawalli as-Sya'rawy sebagai salah seorang mufasssir abad modern asal Mesir yang diakui para pakar akan kecerdasannya dan kontribusinya dalam berbagai disiplin ilmu, dengan kitab tafsirnya yang dikenal sebagai *Tafsir Sya'rawy*, memadukan antara metode *tablili* dan *maudhu'i*. Ia dianggap sebagai salah satu *Mujaddid* atau pembaharu Islam, dikarenakan karya-karyanya yang sangat berkualitas meliputi berbagai segi kehidupan. Tulisannya mencakup persoalan fenomenal dan kontemporer yang dihadapi umat di era globalisasi. Tafsir karya Mutawalli sya'rawy ini menggunakan corak *adabi Ijtima'i* yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya, yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dengan bahasa yang mudah dimengerti dan indah didengar. Hal ini menjadikan tafsir ini sangat cocok dijadikan sebagai referensi dalam kajian ilmu tafsir. Di dalam tafsir ini Syaikh Mutawalli as-Sya'rawy

membahas dan menjelaskan dengan panjang lebar toleransi beragama dalam aspek sosial yang terdapat pada QS. Al-Mumtahanah 8-9, yang seharusnya diaplikasikan seorang muslim. Sehingga nantinya diharapkan dapat meminimalisir persinggungan umat muslim dengan penganut agama lain.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menitikberatkan pada data-data yang diperoleh peneliti dari partisipan. Dari data-data tersebut peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang mendalam. (Istibsyaroh, 2004) Kemudian menjabarkan hasil penelitian tersebut dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya. (J.C. Raco, 2006) Selain itu, penelitian ini tergolong *library research* (penelitian kepustakaan). Yaitu penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur terkait dengan penelitian. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi kitab-kitab tafsir, artikel-artikel atau buku yang membahas tentang toleransi dan tipologi agama.

HASIL

1. Pengertian Toleransi

Toleransi merupakan sebuah kata serapan yang berasal dari bahasa latin yaitu *tolerare* yang artinya adalah memberikan keleluasaan kepada kelompok lain yang memiliki pola pikir yang berbeda atau sikap yang berbeda dalam sesuatu tanpa dihalang-halangi. (Agus Ahmad Safe'I, 2020) Kata toleransi diserap ke dalam Bahasa Inggris menjadi *toleration* yang juga diambil dari bahasa Latin dari akar kata *toleratio*. Pada Abad ke-16 kata ini dipahami sebagai izin yang diberikan oleh sebuah otoritas atau lisensi yang mengizinkan orang lain untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Pada Abad ke-17, kata ini mulai dihubungkan dengan saling memahami atau memperbaiki hubungan antar agama karena adanya deklarasi "*The Act of Toleration*" yaitu sebuah kesepakatan yang menegaskan adanya jaminan kebebasan dan keleluasaan kepada kelompok agama Protestan di Inggris dalam beribadah dan melakukan ritual keagamaan yang pada saat itu dilarang dan dibatasi. Hal ini terjadi karena efek dari konflik yang terjadi antara penganut agama Kristen Katolik dan Protestan di Eropa. Setelah terbentuknya deklarasi itu, pemerintah dituntut untuk memberikan kebebasan beribadah

kepada penganut agama lain yang pada dasarnya memberikan kebebasan beragama bagi siapapun dan kapanpun. (Henry Thomas Simarmata et al, 2017)

2. Batasan dan Ruang Lingkup Toleransi

Toleransi yang awalnya merupakan kesepakatan bersama antar sesama untuk diberikan kebebasan dalam beragama di Eropa, kemudian dalam praktiknya di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan sosial mengalami perkembangan makna. Makna toleransi tidak lagi hanya sekedar menerima perbedaan. Menurut Michael Walzer, sebagai mana yang dikutip oleh Simarmata dkk dalam bukunya mengatakan setidaknya ada lima bentuk tingkatan dalam praktik toleransi. Pertama, praktik toleransi yang baru sekedar menerima perbedaan. Ini merupakan bentuk dasar dari praktik toleransi yang tujuannya untuk menghindari konflik akan tetapi pada dasarnya hanya memendam konflik, karena tidak ada keinginan masyarakat untuk menjalin hubungan yang baik dan damai antar sesama, yang ada hanya keinginan untuk menghindari konflik dan tidak peduli dengan apa yang orang lain lakukan. Kedua, praktik toleransi dalam bentuk sudah mengakui perbedaan yang ada tapi tidak memiliki kepedulian sosial sama sekali terhadap orang lain. Pada bentuk praktik toleransi yang kedua ini, menurut Walzer setiap pihak sudah mengakui keberadaan orang, suku, budaya dan agama lain di tengah-tengah masyarakat, akan tetapi tidak ada kepedulian antar sesama. Setiap orang hanya peduli terhadap kehidupannya sendiri dan masa bodoh dan cuek dengan keadaan orang lain dan keadaan sekitar. (Simarmata et al, 2017) Ketiga, praktik toleransi dalam bentuk adanya pengakuan (*recognition*) terhadap keberadaan orang lain yang memiliki sudut pandang yang berbeda dengan seseorang. Dalam praktik toleransi yang ketiga ini setiap orang sudah memiliki kesadaran bahwa orang lain juga memiliki batasan-batasan tersendiri yang tidak boleh diremehkan begitu saja. Keempat, praktik toleransi di tingkat ini sudah masuk dalam ranah *mutual understanding*. Masyarakat tidak hanya sudah menerima perbedaan dan tidak mempermasalahkan perbedaan yang ada, akan tetapi mereka sudah mulai membuka diri mereka untuk saling memahami antar sesama. Meskipun ada perbedaan, mereka sudah mulai membuka diri untuk memahami dimana letak perbedaan itu. *Kelima*, praktik toleransi yang tidak hanya menerima perbedaan tanpa mempersoalannya dan saling memahami (*mutual understanding*) tapi juga mendukung, merawat dan merayakan perbedaan sebagai sebuah kekuatan yang membuat sebuah kelompok hidup damai dan tentram dalam perbedaan.

3. Toleransi dalam Islam

Dalam Islam istilah toleransi tentunya harus bersumber dari dua sumber utama yang menjadi pegangan umat Islam hingga akhir zaman yaitunya Al-Qur'an dan Hadis. Akan tetapi istilah toleransi dalam Al-Quran secara literal tidak ditemukan. Istilah toleransi yang dikenal dalam bahasa Arab dengan lafaz *as-samhab* ditemukan dalam Hadis Rasulullah Saw. Meskipun begitu, bukan berarti tidak ada ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang toleransi, karena toleransi adalah sebuah sikap dan tindakan antar sesama manusia, Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, memiliki banyak ayat yang mengatur tentang sikap dan tindakan yang baik antar sesama manusia. Istilah toleransi sendiri sudah diperkenalkan oleh Rasulullah Saw sejak awal tugas dakwah beliau.

Menurut Ali Musthafa Ya'qub, Agama Islam adalah agama yang damai dan penuh toleransi, tidak pernah sekalipun dalam sejarah Islam, Rasulullah Saw mengumumkan peperangan dengan non-muslim hanya gara-gara berbeda agama. Semua peperangan yang terjadi di masa Rasulullah Saw merupakan sikap defensif untuk melindungi umat Islam dari serangan orang kafir Quraish masa itu atau peperangan yang muncul karena adanya pengingkaran atas perjanjian damai yang telah disepakati bersama atau pengkhianatan yang dilakukan oleh kelompok yang sebelumnya telah sepakat untuk bekerjasama dalam situasi dan kondisi apapun. Rasulullah Saw sejak awal sudah mengajarkan umat Islam cara hidup yang penuh dengan sikap toleransi. Bagaimana beliau menjalin hubungan baik antar sesama tanpa pandang keyakinan, ras dan suku. Baik itu muslim maupun non-muslim dari kalangan Yahudi, Nasrani ataupun suku-suku Arab yang bahkan tidak beragama kala itu. (Moh Juriyanto and Yunal Isra, 2008)

4. Toleransi Dalam Al-Qur'an

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi toleransi, namun ajaran Islam tidak mengenal yang namanya sinkretisme agama. Sinkretisme agama adalah upaya untuk menggabungkan berbagai ritual keagamaan menjadi satu. Upaya yang seperti ini sudah ada sejak masa Rasulullah Saw. Pada saat itu beliau dibujuk oleh beberapa pembesar kafir Quraish agar Rasulullah Saw mau melakukan ibadah mereka selama satu tahun dan mereka juga akan melakukan ibadah yang diajarkan dalam ajaran Islam selama satu tahun pula. Penggagas ide sinkretisme agama ini adalah al-Aswad bin Muthalib, Walid bin Mughirah, Umayyah bin Khalaf dan al-'Ash bin Wail.

PEMBAHASAN

1. Analisis Toleransi Beragama Dalam QS. Al-Mumtahanah 8-9 Perspektif as-Sya'rawy

Setelah menganalisa dengan seksama dan mendeskripsikan penafsiran as-Sya'rawy tentang QS. Al-Mumtahanah 8-9 dalam *tafsir as-Sya'rawy* serta melihat sudut pandang para mufassir lain. Penulis dapat mengambil beberapa sikap toleransi beragama yang terdapat dalam penafsiran tersebut. Bentuk sikap toleransi beragama yang ada dalam penafsiran as-Sya'rawy dalam QS. Al-Mumtahanah 8-9 akan dihubungkan dengan teori tentang toleransi yang telah penulis jelaskan di Bab II sebelumnya. Diantara bentuk sikap toleransi beragama dalam QS. Al-Mumtahanah 8-9 sebagai berikut: (Moh Jurianto and Yunal Isra, 2009)

- a. Tidak ada larangan untuk berbuat baik kepada sesama manusia, meskipun berbeda agama. Sikap toleransi yang pertama ini langsung terlihat di awal penafsiran as-Sya'rawy tentang QS. Al-Mumtahanah 8-9, dimana beliau menjelaskan sebuah *sabab nuzul* ayat yang menceritakan tentang pertanyaan para sahabat kepada Rasulullah Saw tentang karib kerabat mereka yang tidak masuk Islam, apakah masih boleh berbuat baik kepada mereka atau tidak, maka untuk menjawab pertanyaan itu, Allah Swt menurunkan QS. Al-Mumtahanah 8-9 sebagai jawaban atas kegelisahan mereka. Dalam ayat tersebut terdapat penegasan bahwa tidak dilarang sedikitpun berbuat baik kepada non-muslim. Apa yang dijelaskan oleh as-Sya'rawy ini jika dihubungkan dengan konsep toleransi, mengarah kepada salah satu aspek toleransi yang perlu diwujudkan yaitu *co-existence*. Menurut Zuhairi Misrawy, *co-existence* adalah keinginan yang ada dalam diri seseorang untuk hidup bersama dalam kedamaian serta saling menghormati antar sesama manusia tanpa memandang latar belakang suku, etnis, ras dan agama. (Safe'I, 2009) Pertanyaan yang diajukan oleh para sahabat kepada Rasulullah Saw tentang apakah masih boleh berhubungan baik dengan karib kerabat mereka yang tidak memeluk Islam merupakan keinginan untuk hidup bersama dalam damai meskipun berbeda keyakinan. Dan pembolehan yang dijawab dengan turunnya QS. Al-Mumtahanah 8-9 merupakan pondasi agama yang menegaskan bahwa keinginan hidup bersama dalam damai merupakan ajaran Islam
- b. Kebolehan saling memberi antar sesama meskipun berbeda agama. Dalam *tafsir as-Sya'rawy* juga disebutkan sebuah riwayat yang menceritakan tentang sahabat Asma' binti Abu Bakar Ra ketika dikunjungi oleh ibunya yang non-muslim dengan

membawa berbagai hadiah untuk diberikan kepadanya. Awalnya Asma' tidak mau menerima ibunya dan bahkan tidak membiarkan ibunya masuk ke dalam rumah. Melihat hal itu, Aisyah Ra mengadukan hal itu kepada Rasulullah Saw, sehingga Rasulullah menyuruh Asma' untuk menyambung silaturahmi dengan ibunya, membiarkannya berkunjung dan menerima hadiah yang dibawanya. (As-Sya'rawy, 2006) Disini sikap toleransi mulai ditingkatkan ke level yang lebih tinggi, dalam bahasa Abdul Mu'ti disebut sebagai toleransi yang otentik. Toleransi yang otentik yaitu menyadari adanya perbedaan, menghormati perbedaan yang ada dan memahami perbedaan itu, menerima orang lain yang berbeda agama, menerima perbedaan disini bukan berarti mengikuti keyakinan orang lain, akan tetapi sadar akan adanya keberagaman dan menerima dengan lapang dada fakta itu serta bekerjasama dalam berbagai hal yang bisa menjadi titik temu perdamaian. (Mu'ti, 2006)

- c. Boleh menyenangkan hati antar sesama pemeluk agama. Ketika menafsirkan kata *al-Birru*, as-Sya'rawy mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lafaz *al-Birru* adalah melakukan sesuatu yang bisa membuat hati orang yang diperlakukan itu menjadi senang dan bahagia. Bahkan disini beliau mengutip hadis Rasulullah Saw yang mengatakan bahwa "sesungguhnya kamu tidak akan mampu melapangkan kebutuhan manusia dengan hartamu, maka lapangkanlah hati mereka dengan akhlak dan tingkah-lakumu. Yaitunya dengan kata-kata yang baik dari penafsiran ini dapat dipahami bahwa berbuat baik itu tidak mengenal batas, bisa dilakukan kepada siapapun. Inti dari berbuat baik disini adalah bagaimana kita mampu berbagi kebahagiaan dengan setiap orang, baik itu dengan cara menolong atau memberi, bahkan hanya dengan sekedar sikap dan perilaku yang baik yang bisa membuat orang merasa nyaman. Hal ini sejalan dengan salah satu aspek toleransi yaitu mutual learning dan understanding yaitu dengan saling belajar hidup bersama, saling memahami dan menghargai, saling menolong jika berada dalam kesusahan dan senang bersama jika berada dalam kebahagiaan. Ini sejalan dengan konsep al-birru dalam pandangan as-Sya'rawy yaitu untuk membuat hati orang lain bahagia dengan keberadaan atau perlakuan kita terhadap mereka. (Safe'I, 2006)
- d. Kebolehan saling meringankan beban antar sesama meskipun berbeda agama serta Saling menjaga harkat dan martabat antar sesama. Sikap toleransi yang keempat ini menjadi pembahasan yang sangat penting yang ada dalam *tafsir as-Sya'rawy* karena pembahasan tentang sikap ini dijelaskan dengan penjelasan yang mendalam serta

ditambah dengan contoh-contoh serta ilustrasi yang menggugah jiwa dari as-Sya'rawy.

- e. Menjaga sikap toleransi selama tidak diperangi, dimusuhi dan diusir dari kampung halaman sendiri serta dilarang untuk bekerjasama dengan kelompok yang bersikap seperti itu.

2. Tipologi as-Sya'rawy dalam Beragama dan Relevansinya Dengan Toleransi Dalam QS. al-Mumtahanah 8-9

Terdapat tiga tipologi beragama yang dibahas dalam penelitian ini, ketiga tipologi ini dikenal dengan tipologi tripolar, karena mayoritas prinsip beragama orang diatas dunia ini disandarkan ke salah satu tipologi yang tiga ini. Toleransi beragama yang dianalisis dari penafsiran Sya'rawy tentang QS. Al-Mumtahanah 8-9 juga berkaitan dengan salah satu tipologi beragama yang ada, bentuk toleransi yang lahir dari pemahaman beragama seseorang juga dipengaruhi oleh sikap beragama seperti apa yang dianutnya, tipologi as-Sya'rawy dalam beragama yang melahirkan penafsiran yang sarat akan nilai toleransi akan dianalisa dalam pembahasan berikut:

- a. Eksklusivisme adalah sikap beragama yang menganggap bahwa keyakinannya yang paling benar, di luar itu semuanya salah dan keliru serta harus diajak kembali ke jalan yang benar dan disuruh bertaubat kepada Allah Swt. Sikap ini berdampak pada tidak terbukanya sikap seseorang ketika berinteraksi dengan kelompok yang memiliki keyakinan berbeda di tengah-tengah masyarakat, sehingga sering beranggapan bahwa orang yang tidak berkeyakinan sama itu memiliki niat jahat terhadap agama dan keyakinannya dan itu harus dilawan dan dihindari sebisa mungkin. (Zamakhshari, 2010) Jadi dengan sikap beragama yang seperti ini akan sulit menghadirkan toleransi dalam kehidupan bersama. Menurut hemat penulis, as-Sya'rawy sama sekali tidak memegang sikap beragama yang seperti ini. Karena konten penafsiran beliau sangat moderat dan dapat menggambarkan betapa indahnya agama Islam itu. Hal ini bisa dilihat dalam penafsiran Sya'rawy tentang QS. Al-Mumtahanah 8-9. Bagaimana beliau menasehati setiap orang untuk menjaga hubungan baik dengan siapapun tanpa memandang latar belakang agama, status dan lain-lain.
- b. Inklusivisme adalah sikap beragama yang sedikit lebih longgar dari eksklusivisme. Dalam pandangan inklusivis, mereka mengakui keberadaan agama lain dan dalam agama lain juga mengandung kebenaran, akan tetapi kebenaran yang ada dalam agama lain tidak sempurna dan kebenaran yang sempurna hanya ada dalam agama yang

mereka anut. Meskipun begitu, para penganut paham inklusivis cenderung lebih mudah bertoleransi dengan kelompok lain yang tidak sepemahaman dengan mereka. Menurut hemat penulis, as-Sya'rawy juga tidak menganut paham inklusivis, karena dalam paham ini mengakui bahwa dalam agama lain juga ada kebenaran. Secara teologis, hal ini tidak bisa diterima, karena dalam persoalan akidah, Islam menganut kebenaran tunggal untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah Swt dan mengikuti syari'at yang dibawa oleh nabi dan rasul yang diutus-Nya. Akan tetapi di luar persoalan akidah, maka kebenaran bisa datang dari mana saja. Disini as-Sya'rawy memang mengajarkan untuk bersikap terbuka kepada orang lain yang berbeda agama akan tetapi tidak dalam persoalan akidah.

Pluralisme. adalah sikap beragama yang berupaya menerima dengan lapang dada akan adanya keberadaan agama lain di atas dunia ini, sikap ini juga diikuti dengan keinginan untuk hidup bersama dalam damai dan saling menghormati perbedaan satu sama lain. (Qorib, 2011) Menurut hemat penulis, sikap yang ditunjukkan oleh as-Sya'rawy dalam penafsirannya tentang QS. Al-Mumtahanah 8-9 lebih dekat ke sikap beragama pluralis, karena kesadaran akan adanya perbedaan antar agama dan memahami perbedaan itu sebagai kelebihan, serta keinginan untuk hidup bersama yang diajarkan oleh Sya'rawy untuk saling memberi dalam kehidupan bertetangga, saling membantu, berbuat baik dan menyenangkan hati satu sama lain tanpa memandang status dan latar belakang apapun. Karena pada dasarnya menurut Zuhairi Misrawy, pandangan pluralis bukan pandangan yang mengatakan bahwa semua agama sama, semua agama benar, kebenaran agama itu relatif, dan setiap orang tidak boleh mengakui bahwa agamanya saja yang benar. Akan tetapi pluralisme adalah sikap beragama yang realistis dengan memandang bahwa setiap agama memiliki pondasi ajaran yang berbeda-beda. Setiap orang berhak berpegang ke agamanya masing masing. Sikap pluralis ditunjukkan dengan besar hati menerima perbedaan dan hidup bersama dalam damai. (Misrawy, 2010)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan tentang toleransi beragama dalam QS. Al-Mumtahanah 8-9 tipologi Muhammad Mutawalli as-Sya'rawy dalam *tafsir as-Sya'rawy*, penulis menyimpulkan hasil akhir penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah yang diangkat sebelumnya sebagai berikut: Toleransi agama perspektif as-Sya'rawy dalam QS. Al-Mumtahanah 8-9 yang penulis temukan adalah *pertama*, tidak ada larangan untuk berbuat baik

kepada sesama manusia, meskipun berbeda agama. *Kedua*, kebolehan saling memberi antar sesama meskipun berbeda agama. *Ketiga*, boleh menyenangkan hati antar sesama pemeluk agama. *Keempat*, kebolehan saling meringankan beban antar sesama meskipun berbeda agama serta Saling menjaga harkat dan martabat antar sesama. *Kelima*, menjaga sikap toleransi selama tidak diperangi, dimusuhi dan diusir dari kampung halaman sendiri serta dilarang untuk bekerjasama dengan kelompok yang bersikap seperti itu pandangan beragama yang menyadari akan adanya keberadaan agama lain sebagai sunnatullah dan harus menerima dengan lapang dada serta bersikap terbuka dalam menerima perbedaan itu dengan kesediaan untuk hidup bersama dalam damai dan sejahtera yang dibalut dengan asas-asas toleransi. Tipologi pluralisme as-Sya'rawy terlihat ketika beliau mengajarkan berbagai sikap toleransi yang perlu diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang terdiri dari multi-agama dan etnis seperti saling berbuat baik antar sesama meskipun berbeda agama dan keyakinan, saling membantu, saling menjaga martabat diri dan tidak saling memusuhi, membenci bahkan memerangi dan mengusir orang lain dari kampung halamannya dengan paksa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Sukron. 2018. *Makin Mengimani, Makin Menghargai: Kisah Toleransi Ulama Dan Bapak Bangsa*. Ciputat: Yayasan Islam Cinta Indonesia
- Abdillah, Syaik, and Nasrul Jumu'ah. 2022. *Edukatif QS. Al-Mumtahanah Ayat 7-9 Tentang Toleransi (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)*. Jurnal Misagi, 1, no. 1
- Abidin, Zainal. 2011. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: Raja Rosdakarya
- Al-Amin, Muhammad Fuad, and Muhammad Rasyidi. 2019 *Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia*. Madaniyah, 2, no. 9
- Bakar, Abu. 2018. *Argumen Al- Qur'an Tentang Eklusivisme, Inklusivisme, Dan Pluralisme*. Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, 8, no. 1
- Faris, Ahmad bin. 1979. *Mu'jam Maqayis Al-Lughat*. Beirut, Libanon: Dar al-Fikr
- Flood, Gavin. 2013. *Beyond Phenomenology: Rethinking The Study If Religion*. London: Bloomsbury Academic
- Idris, Muhammad. 2020. *The Contribution of Al-Sya'rawi to The Development of Tafsir: Study on The Book of Tafsir Al-Sya'rawi*. Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan, 4, no. 2
- Juhri, Muhammad Alan. 2018. *Relasi Muslim Dan Non Muslim Perspektif Tafsir Nabawi Dalam Mewujudkan Toleransi*. Riwayah: Jurnal Ilmu Hadis, 2, no. 4.
- Jurianto, Moh, and Yunal Isra. *Relasi Muslim Dan Non-Muslim Dalam Pandangan Islam*. Tangerang, Banten: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari

- Khalikin, Ahsanul, and Fathuri, eds. 2016. *Toleransi Beragama Di Daerah Rawan Konflik*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan
- Nazir, Muhammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurdin, Rahmad. 2016. *Hubungan Antar Umat Beragama Dalam Qs. Al-Mumtahanah*. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Purwadarminta, W.J.S. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Raco, J.C. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Grasindo, n.d.
- Rahmawati, Jihan. 2022. *Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhadap Perkembangan Tafsir (Kajian Terhadap Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi)*. Al-Mustafid: Jurnal of Qur'an and Hadist Studies 1, no. 1